

ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN
BERBAHASA INDONESIA DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA

By Indah Karyani Zega

**ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA**

SKRIPSI



Oleh
INDAH KARYANI ZEGA
NIM 202124030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya yang utama dalam memberi makna secara lisan atau tertulis saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang menjadikan ciri khas masyarakat dan budaya suatu bangsa, dan dapat mempengaruhi identitas kesatuan bangsa (Pradnyani dkk., 2019:92).

Menurut Chaer (2009:167) pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi dalam otak ketika seorang anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa adalah proses yang terjadi ketika anak mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan adalah tentang bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama dimulai sejak seorang anak lahir yang juga berkaitan dengan proses perkembangan kognitif dan sosial sang anak. Kosakata yang digunakan anak sehari-hari dipengaruhi oleh apa yang didengarnya dari orang tua, teman, dan orang terdekat lainnya. Menurut Hasniar dkk. (2020:358), seorang anak juga akan belajar dan menggunakan berbagai bahasa jika orang-orang disekitarnya berbicara dalam berbagai bahasa tersebut.

Proses kompetensi dan proses kinerja merupakan dua proses yang akan berlangsung selama pemerolehan bahasa pertama anak. Secara tidak sadar menguasai tata bahasa adalah proses menjadi kompeten. Proses pemahaman dan proses penerbitan, disebut juga dengan pembuatan kalimat, merupakan dua proses yang membentuk proses pertunjukan. Proses kompetensi ini merupakan prasyarat bagi proses kinerja. Kapasitas mengamati atau memahami kalimat yang diucapkan berhubungan dengan proses pemahaman. Sebaliknya, kemampuan merumuskan atau mengekspresikan diri melalui kalimat diperlukan untuk penerbitan. Kemampuan transformatif yang disebut *treatment* atau *performance* akan muncul jika anak menguasai kedua proses tersebut.

Dalam lingkungan keluarga anak, pemerolehan bahasa pertama diperoleh secara ilmiah dan tidak disadari. Dalam perkembangan normal, semua anak memperoleh bahasanya dengan lancar dan efektif, serta secara alami dan tanpa pendidikan khusus, bahkan tanpa perhatian penuh pada bahasa (Kusuma, 2016:120).

Pembelajaran bahasa berarti memperoleh bahasa kedua setelah seorang anak mempelajari bahasa pertamanya. Dalam proses pembelajaran bahasa, diyakini bahwa bahasa kedua hanya dapat dikuasai secara sengaja dan disadari melalui proses belajar. Hal ini berbeda dengan cara seseorang menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama, yang diperoleh secara alami dan tanpa disadari di lingkungan keluarganya (Chaer, 2009:242).

Syaprizal (2019:77) Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses di mana seseorang telah menguasai bahasa pertama terlebih dahulu, kemudian mempelajari bahasa kedua hingga tingkat penguasaan yang setara dengan bahasa pertama. Dalam Chaer, (2009:243), Ellis mengatakan ada dua macam pembelajaran bahasa: pembelajaran naturalistik dan pembelajaran formal berbasis kelas.

Pertama, variasi naturalistik, yang tidak terlatih dan tidak disengaja. Proses pembelajaran berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, seorang anak yang berbicara bahasa X di lingkungan keluarganya bertemu dengan teman-temannya yang berbicara bahasa Y segera setelah mereka keluar rumah. Dikarenakan orang sekitar berinteraksi menggunakan bahasa Y, maka anak tersebut berusaha dan mencoba menggunakan bahasa Y. Dengan demikian, tipe naturalistik ini memiliki proses yang serupa dengan perolehan alami bahasa pertama dalam lingkungan keluarga atau tempat tinggal.

Kedua, jenis formal, yaitu berlangsung di dalam kelas bersama guru, menyiapkan bahan, dan alat bantu belajar. Pembelajaran bahasa di kelas formal seharusnya lebih efektif dibandingkan pembelajaran naturalistik karena dilakukan secara sadar dan sengaja. Namun, kenyataannya hasil pembelajaran bahasa kurang memuaskan dikarenakan faktor yang mempengaruhinya. Nurhadi (dalam Chaer 2009:244) menyatakan bahwa meskipun penelitian mengenai metodologi pembelajaran memiliki bahasa kedua atau bahasa asing yang berlangsung lama

dan memerlukan biaya yang cukup besar, tetapi perubahan dalam cara orang belajar bahasa masih tergolong sedikit.

Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu yang digunakan di negara ini untuk menyesuaikan berbagai suku dan budaya yang beragam. Bahasa memegang peranan mendasar dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang membantu siswa memperoleh kemampuan berbahasa adalah bahasa Indonesia. Di sekolah, keterampilan berbahasa biasanya mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Ketentuan penggunaan bahasa dicantumkan dalam PerPres No. 63 Tahun 2019 pasal 23, bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pada semua jenjang pendidikan, sedangkan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk menunjang proses pembelajaran.

Dalam pendidikan formal, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar bagi siswa dan guru di kelas. Namun demikian, ada kemungkinan bahwa proses pembelajaran di kelas terkadang masih menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu) karena mempermudah siswa dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran (Hernawati, 2017:84).

Dalam proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik memainkan peran yang signifikan dalam terwujudnya pembentukan berbahasa Indonesia yang baik. Menurut (Ismiani dkk., 2020:767) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai, serta dapat berbicara dengan sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sejalan dengan pemikiran di atas, Chaer (2010:8) juga berpendapat bahwa berbahasa yang santun dicapai apabila seseorang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bahasa pertama atau bahasa yang dikuasai sejak dini.

Menurut (Anggraini dkk., 2019:43) kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan etika dalam bersosialisasi di masyarakat atau di lingkungan mana pun, yang mencakup penggunaan bahasa dan pemilihan kata-kata yang baik, serta memperhatikan konteks, waktu dan orang yang diajak berbicara, karena bahasa

mencerminkan budaya dan pemahaman terhadap bahasa sendiri yang dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut (Pradnyani dkk., 2019:92), kesantunan dalam berbahasa dapat dianggap sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik antara pembicara dan lawan bicaranya.

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa berbahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan orang lain perlu penggunaan bahasa yang santun sebagai upaya untuk mencegah kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicaranya. Begitu pula dalam interaksi belajar mengajar di kelas, siswa bukan hanya sekedar memperlihatkan tingkah laku yang sopan santun namun dalam tuturan atau berbahasa juga perlu kesantunan.

Menurut Tarigan (dalam Mulyadi, 2021:2615), kesantunan berbahasa adalah menghormati atau melaksanakan prinsip kesantunan. Prinsip tersebut mencakup enam maksim yang harus dibahas oleh pembicara dan lawan bicara, agar percakapan yang sedang berlangsung benar-benar memiliki ciri kesantunan (Rahardi, 2016:58).

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan seseorang. Salah satu yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi belajar mengajar adalah penggunaan bahasa, khususnya dalam konteks Indonesia yang kaya akan norma kesantunan berbahasa. Menurut (KBBI, 2023), norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat anggota kelompok dalam masyarakat, berfungsi sebagai pedoman, tatanan, dan pengaturan perilaku yang sesuai dan diterima. Disimpulkan bahwa norma ini berkaitan dengan aturan yang disetujui bersama dalam masyarakat yang bersifat lokal dan dianggap santun seperti tata cara berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya. Misalnya ketika berinteraksi dengan orang lain, harapannya penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa dan memilih kata-kata yang tepat, serta memperhatikan konteks, waktu, dan orang yang diajak bicara. Contoh norma kesantunan berbahasa ini diantaranya: mengucapkan salam, menggunakan kata “tolong” untuk meminta pertolongan dari orang lain, kata “maaf” ketika menyentuh perasaan orang lain, kata “terima kasih” digunakan sebagai bentuk penghargaan atas kebaikan yang diberikan oleh orang lain, dan menyapa “bapak/ibu” untuk menghargai orang yang lebih tua. Namun, banyak siswa yang mengabaikan penerapan kesantunan ini dalam berbahasa

Indonesia selama interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Dikarenakan perkembangan zaman, teknologi, mempengaruhi kesantunan berbahasa yang mulai menurun. Berbahasa dapat membantu menjalin banyak pertemanan atau disukai oleh orang lain, tetapi juga dapat menyebabkan munculnya banyak musuh atau dibenci. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbahasa menjadi hal penting untuk diperhatikan agar tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara” berdasarkan penjelasan di atas.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan pada prinsip kesantunan berbahasa Indonesia siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Bagaimana prinsip kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara?
- 1.3.2 Bagaimana prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi belajar mengajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan :

- 1.4.1 Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara
- 1.4.2 Untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi belajar mengajar.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yakni:

1.5.1 Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan tentang kesantunan berbahasa Indonesia dan menerapkannya ketika berinteraksi dengan orang lain.

1.5.2 Bagi Peserta Didik

Sebagai referensi untuk meningkatkan bahasa Indonesia yang santun ketika bersosialisasi dengan orang lain sesuai dengan konteksnya.

1.5.3 Bagi Guru

Menjadi tolak ukur untuk meningkatkan pemilihan dan penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dengan harapan terwujudnya kesantunan berbahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana seseorang belajar memahami, membuat, dan menggunakan kata-kata untuk komunikasi dan pemahaman. (Sundari, 2018:54).

Pemerolehan bahasa merupakan proses otak yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa baru atau bahasa ibunya, menurut Chaer (2009:167). Proses ini berbeda dengan pembelajaran bahasa, yang terjadi ketika anak mulai kuasai bahasa pertama sebelum mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua, penguasaan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama.

Menurut Matanggui (2017:17) pemerolehan bahasa bersifat alami, yang berarti proses ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan merupakan kemampuan yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir.

Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa sejak lahir untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pemerolehan bahasa pertama dengan bahasa kedua, perbedaannya terletak pada proses penguasaannya. Penguasaan B-1 melalui proses pemerolehan sedangkan penguasaan B-2 diperoleh melalui proses pembelajaran.

Seorang anak memiliki dua proses dalam pemerolehan bahasa pertama yang akan terjadi, yakni: proses kompetensi dan kinerja. Kompetensi merujuk pada penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat terjadinya kinerja yang terdiri dari dua tahap: pemahaman dan publikasi atau penghasilan kalimat. Proses pemahaman terkait dengan kemampuan untuk mengamati atau memahami kalimat yang didengar, sedangkan publikasi melibatkan kemampuan untuk mengeluarkan atau mengungkapkan kalimat-kalimat sendiri. Jika kedua proses ini dikuasai oleh anak, maka akan menghasilkan kemampuan transformatif yang dikenal sebagai perlakuan atau kinerja.

Menurut Purwo (dalam Chaer, 2009:238) ketika memasuki taman kanak-kanak, anak sudah menguasai sebagian besar aturan dasar tata bahasa yang

mereka pelajari. Mereka sudah mampu membuat berbagai jenis kalimat, seperti kalimat berita, kalimat tanya dan konstruksi lainnya. Anak pada masa prasekolah tidak hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa tetapi juga menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial yang berbeda. Mereka dapat menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara dengan teman-temannya, namun juga dapat berbicara dengan sopan kepada orangtua mereka.

Pembelajaran bahasa berarti memperoleh bahasa kedua setelah seorang anak mempelajari bahasa pertama. Dalam pembelajaran bahasa, diyakini bahwa bahasa kedua hanya dapat dikuasai dengan sengaja dan secara sadar melalui proses belajar. Ini berbeda dengan penguasaan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh secara alami, tanpa disadari, dalam lingkungan keluarga anak (Chaer, 2009:242).

Menurut Ellis (dalam Chaer, 2009:243), ada dua tipe pembelajaran bahasa: tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe naturalistik bersifat alami, tanpa guru dan tanpa sengaja. Pembelajaran terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, seorang anak yang menggunakan bahasa pertama seperti bahasa X di dalam lingkungan keluarganya. Ketika keluar rumah dan bertemu dengan teman-teman yang berbicara bahasa lain, misalnya bahasa Y, karena orang-orang di sekitarnya berinteraksi menggunakan bahasa Y, maka anak tersebut mencoba dan berusaha menggunakan bahasa Y juga. Dengan demikian, tipe naturalistik ini memiliki proses yang serupa dengan pemerolehan bahasa pertama, yang terjadi secara alami dalam lingkungan keluarga atau tempat tinggal.

Kedua, tipe formal yang berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat bantu pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Tipe ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Pembelajaran bahasa formal di dalam kelas seharusnya lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara naturalistik.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah :

a. Faktor Motivasi

Motivasi dalam belajar bahasa adalah dorongan yang berasal dari dalam diri pembelajar yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai bahasa kedua. Gardner dan Lambert (dalam Chaer, 2009:251), motivasi memiliki dua fungsi

utama : integratif dan instrumental. Motivasi integratif terjadi ketika seseorang terdorong untuk mempelajari bahasa dengan tujuan berkomunikasi dengan masyarakat penutur asli atau ingin menjadi bagian dari komunitas tersebut. Sementara itu, motivasi instrumental terjadi ketika seseorang belajar bahasa kedua demi mencapai tujuan praktis seperti mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan mobilitas sosial.

b. Faktor Usia

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua meliputi perbedaan usia. Usia dapat memengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam mempelajari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dari bahasa kedua, namun tidak memengaruhi urutan pemerolehannya. (Chaer, 2009:252).

c. Faktor Penyajian Formal

Terdapat dua jenis pembelajaran bahasa kedua, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembelajaran bahasa secara formal memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua karena dirancang dan dilaksanakan secara terencana. Menurut Steiberg (dalam Chaer, 2009:252), lingkungan pembelajaran bahasa di kelas memiliki lima karakteristik utama:

1. Dipengaruhi oleh faktor psikologi sosial kelas, termasuk penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang diterapkan.
2. Dilakukan preseleksi terhadap data linguistik oleh guru berdasarkan kurikulum yang diterapkan.
3. Kaidah-kaidah gramatikal diajarkan secara eksplisit untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, yang tidak ditemukan di lingkungan alami.
4. Data dan situasi bahasa yang disajikan bersifat artifisial (buatan).
5. Disediakan alat-alat pembelajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, dan sebagainya.

d. Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama memiliki pengaruh besar dalam bentuk transfer ketika pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua. Banathy (dalam Chaer, 2009:252) dari analisis konstruktif, telah diketahui bahwa bahasa pertama memiliki dampak terhadap penguasaan bahasa kedua. Bahasa pertama

sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran bahasa kedua, karena belajar bahasa kedua pada dasarnya adalah proses mentransfer bahasa baru di atas fondasi bahasa yang sudah dikuasai.

e. Faktor Lingkungan

Dulay dan Tjohjono (dalam Chaer, 2009:258) Lingkungan bahasa memiliki peran penting bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Lingkungan bahasa ini mencakup semua hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar terkait dengan bahasa kedua yang sedang mereka pelajari.

Krashen (dalam Chaer, 2009:258) lingkungan bahasa dapat dibagi menjadi lingkungan formal, seperti di kelas selama proses belajar-mengajar, dan lingkungan informal atau alami. Dalam lingkungan formal, pembelajar diharapkan menguasai ragam bahasa formal atau baku yang digunakan dalam situasi dan keperluan resmi. Sedangkan dalam lingkungan informal, pembelajar diharapkan menguasai ragam bahasa informal yang biasa digunakan dalam situasi sehari-hari, seperti dalam percakapan dengan teman sebaya atau orangtua.

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua akan terealisasi ketika mempertimbangkan faktor-faktor di atas, penting bagi pembelajar bahasa kedua untuk memperhatikan motivasi, adaptasi terhadap lingkungan pembelajaran, dan memanfaatkan pengetahuan dari bahasa pertama untuk mempercepat proses pembelajaran. Selain itu, penyediaan lingkungan pembelajaran yang memadai, baik formal maupun informal, juga dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran bahasa kedua.

2.2 Bahasa

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2009:2) bahasa adalah sebuah sistem simbol bunyi yang memiliki ciri khas, yang dibangun dari kebiasaan serta alat komunikasi dengan orang lain yang berhubungan erat dengan budaya tempat berada.

Menurut Chaer (2009:30), bahasa adalah sarana verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sementara berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam komunikasi tersebut. Menurut (Ismiani dkk., 2020) bahasa adalah alat

komunikasi yang digunakan oleh manusia dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana verbal yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu yang memiliki peran penting dalam proses berinteraksi pada kehidupan sehari-hari yang berbentuk lisan dan tulisan untuk mengungkapkan gagasan ataupun perasaan.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan di Indonesia, yang menghubungkan berbagai suku dan budaya yang berbeda. Bahasa ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan, di mana bahasa Indonesia diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah umumnya mencakup empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam pendidikan formal, guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar. Namun, terkadang penggunaan bahasa ibu masih terjadi untuk mendukung pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami serta mengikuti materi, karena bahasa ibu dapat mempermudah proses tersebut. (Hernawati, 2017:84).

Namun dalam ketentuan penggunaan bahasa dicantumkan pada PerPres No. 63 Tahun 2019 pasal 23, bahasa Indonesia diwajibkan sebagai bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan, namun bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau tingkat pendidikan setara pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan formal, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar yang harus digunakan di semua tingkat pendidikan. Namun, terdapat situasi di mana penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar masih dapat diterima, terutama di tingkat sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau tingkat serupa, pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa ibu dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dan mendukung pemerolehan bahasa kedua. Meskipun demikian, tetap diatur secara

ketat dalam ketentuan penggunaan bahasa, di mana bahasa Indonesia tetap harus menjadi bahasa pengantar utama dalam konteks pendidikan formal.

2.3 Kesantunan Berbahasa Indonesia

Menurut Muslich dalam (Mulyadi, 2021) kesantunan merupakan kaidah tingkah laku yang ditetapkan oleh suatu masyarakat tertentu, yang disepakati sehingga kesantunan menjadi syarat diterimanya tingkah laku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa disebut juga dengan kebiasaan berbahasa.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek penting dalam berbahasa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Dalam komunikasi, penutur dan lawan bicara tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha menjaga hubungan yang harmonis agar komunikasi menjadi lebih efektif dan bermanfaat (Ni'am & Utomo, 2020).

Menurut (Anggraini dkk., 2019) kesantunan berbahasa mencakup etika dalam berinteraksi di masyarakat, termasuk memilih kata-kata yang tepat dan memperhatikan konteks seperti tempat, waktu, dan lawan bicara; karena bahasa merupakan cerminan budaya dan pemahaman terhadap bahasa sendiri yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah norma perilaku yang ditetapkan oleh masyarakat yang menjadi syarat diterimanya tingkah laku sosial. Hal ini menekankan pentingnya kesantunan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Kesantunan berbahasa sebagai aspek penting dalam komunikasi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan bicara harus memperhatikan penggunaan bahasa yang baik, memilih kata-kata dengan bijaksana, dan memperhatikan konteks, waktu, dan lawan bicara. Dengan demikian, kesantunan berbahasa bukan hanya tentang etika bersosialisasi, tetapi juga tentang budaya dan pemahaman bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Dapat dikatakan, kesantunan berbahasa mengarah pada pemilihan bahasa yang baik dan santun. Kepribadian seseorang juga dapat dilihat dari kemampuan

berbahasa santun dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, salah satunya lingkungan sekolah selama proses pembelajaran di kelas.

Menurut Tarigan (dalam Mulyadi, 2021:2615) kesantunan berbahasa adalah menghormati atau melaksanakan prinsip kesantunan. Oleh karena itu, Geoffrey Leech mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim yang perlu diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur agar percakapan berlangsung dengan santun (Rahardi, 2016:58). Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa ini terkait dengan interaksi antara dua atau lebih partisipan yang menunjukkan kesantunan ketika berkomunikasi.

2.3.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia

⁶ Prinsip kesantunan berbahasa Indonesia mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatian (Rahardi, dkk. 2016:59-63). Menurut KBBI (2023), maksim adalah pernyataan singkat yang mencerminkan ajaran atau kebenaran umum mengenai sifat manusia. (Marissa dkk., 2019) maksim adalah prinsip yang harus diikuti oleh peserta percakapan dalam interaksi, baik dalam bentuk teks maupun secara interpersonal, untuk memperlancar proses komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa maksim ini merupakan aturan berbicara yang wajar dan harus diikuti dalam berinteraksi sehingga terciptanya suasana yang harmonis.

a. Maksim Kebijaksanaan

Kunjana (2016:59) menjelaskan bahwa dalam berbicara dengan santun, seseorang berusaha mengurangi dampak negatif terhadap orang lain dan meningkatkan manfaat bagi mereka, mengedepankan orang lain daripada diri sendiri, maksim ini diungkapkan melalui tuturan impositif atau direktif serta komisif yang merupakan bagian dari tindak ilokusi sehingga menimbulkan tindakan penyimak.

Chaer (2010:56-57) mengemukakan bahwa peserta percakapan harus berusaha mengurangi kerugian bagi orang lain atau meningkatkan manfaat bagi mereka. Ketika penutur berusaha memberikan keuntungan

maksimal kepada orang lain, lawan bicaranya juga harus berupaya meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, bukan sebaliknya.

Pradnyani dkk. (2019:92-93) mengemukakan bahwa Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk bersikap bijaksana dalam komunikasi. Penutur sebaiknya mengurangi kerugian dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Dalam maksim kebijaksanaan, tuturan dianggap lebih santun jika disampaikan menggunakan kalimat tidak langsung.

Maksim-maksim kesantunan yang diuraikan oleh Leech biasanya berpasangan secara diadik, antara satu maksim dengan maksim lainnya. Maksim kearifan (*tact maxim*) mengatur dua jenis ilokusi, yaitu ilokusi direktif dan ilokusi komisif: (a) upayakan agar kerugian bagi orang lain sekecil mungkin, dan (b) upayakan agar keuntungan bagi orang lain sebesar mungkin (Yuliantoro, 2020:55).

Dikatakan Maksim kebijaksanaan/kedermawanan yang berfokus pada orang lain (*other-centred maxim*) digunakan dalam konteks berjanji dan menawarkan (impositif, komisif). Jenis maksim ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi mereka (Marni, Dkk. 2021:130).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan dalam berbicara dengan santun selalu berupaya untuk mengurangi kerugian bagi orang lain dan meningkatkan keuntungan bagi mereka. Fokus utama dari maksim ini adalah pada orang lain.

Berikut contoh pematuhan maksim kebijaksanaan (Mahmudi dkk., 2021:101).

Guru : “selanjutnya nomor 3.”

Siswa 1 : “**Waktunya nomor 4 Pak**”

Konteks: Guru dan siswa sedang membahas soal. Siswa 1 mengoreksi pernyataan guru dengan menunjukkan bahwa yang seharusnya dibahas adalah nomor empat.

Data tuturan (1) menunjukkan kesantunan berdasarkan ¹ maksim kebijaksanaan. Ini terjadi karena mitra tutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi guru dan siswa lainnya dengan menghindari kesalahan dalam membahas soal.

Berikut contoh pelanggaran maksim kebijaksanaan (Mahmudi dkk., 2021:104).

Guru : “Kelompok Tian, jika sudah selesai, silakan salah satu anggotanya maju untuk menuliskan jawabannya!”

Tian : “**Kamu saja yang menuliskannya!**”

Konteks: Siswa Tian meminta temannya untuk menulis hasil diskusi mereka saat guru menunjuk Tian.

Tuturan dari Tian melanggar prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena dalam tuturan tersebut, siswa Tian tidak memberikan keuntungan kepada guru dengan menyuruh temannya menulis hasil diskusi, padahal seharusnya dia sendiri yang mengambil alih beban tersebut dengan menuliskan hasil diskusi kelompok sesuai perintah guru.

b. Maksim Kederawanan

Kunjana (2016:60-61) mengemukakan maksim kederawanan sebagai maksim kemurahan hati yang bertutur tanpa menyombongkan diri, bersikap baik, murah hati, dan dermawan terhadap orang lain. Orang yang menyarankan sesuatu kepada seseorang dengan baik dan semestinya dianggap santun. Senantiasa Mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri.

Chaer (2010:57) mengemukakan sebagai maksim kemurahan yang menghendaki peserta percakapan berusaha meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap mereka.

Maksim kederawanan (*generosity maxim*) ilokusi-impositif dan komisif : usahakan agar keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Yuliantoro, 2020:55).

⁷ Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*) berfokus pada orang lain (*other-centred maxim*). Maksim ini diterapkan dalam kategori asertif dan ekspresif dengan tujuan meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap mereka (Marni, Dkk. 2021:131).

Menurut ¹ prinsip kesantunan maksim kedermawanan, penutur sebaiknya tidak memaksa orang lain melakukan sesuatu yang dia inginkan, melainkan meminta dengan menggunakan kalimat tanya bukan perintah, merespons pendapat orang lain dengan kata-kata yang sopan, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka (Mahmudi dkk., 2021:101).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, penutur meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain atau mitra tutur. Maksim ini mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan diri terhadap orang lain.

Berikut contoh pematuhan maksim kedermawanan (Mahmudi dkk., 2021:101-102).

Siswa 1 : “Ini yang sedang dikerjakan yang mana??”

¹ Siswa 2 : “**Buku yang itu, lho.**”

Guru: Ya, benar seperti yang siswa 1 katakan.

Konteks: Siswa 1 menunjukkan sebuah buku kepada temannya. ¹

Tuturan Siswa 1 dianggap santun karena memenuhi prinsip kesantunan Leech, khususnya maksim kedermawanan. Ini terjadi karena Siswa 1 memberikan keuntungan dengan menunjukkan sebuah buku kepada temannya.

Berikut contoh pelanggaran maksim kedermawanan (Anggraini dkk., 2019:48).

³ Guru : “Buanglah sampahnya, nak!”

Siswa 1 : “**Buanglah Du!**”

Siswa 2 : “Iya.”

Konteks: ³ Sebelum memulai pelajaran, Guru meminta semua siswa di kelas untuk membuang sampah yang berserakan di depan meja.

Siswa 1 langsung menyuruh Siswa 2 untuk melakukannya, menunjukkan bahwa Siswa 1 enggan mengambil beban tersebut dan mengalihkan tanggung jawab kepada Siswa 2. Tuturan Siswa 1 dianggap kurang santun karena tidak mempertimbangkan beban yang dialihkan kepada Siswa 2. Sebaliknya, tuturan Siswa 2 dianggap santun karena dia membantu Guru sesuai dengan perintah Siswa 1, memaksimalkan beban untuk dirinya sendiri.

⁶ c. Maksim Penerimaan/Penghargaan

Menurut Leech (dalam Kunjana, 2016:62) untuk memastikan pesan diterima dengan baik oleh mitra tutur, seseorang perlu bersedia memberikan pujian atau penghargaan yang maksimal kepada orang lain. Semakin memuji dan menghargai pihak lain, maka dari maksim penerimaan ini seseorang mendapatkan penerimaan dari pihak lain.

Menurut prinsip kesantunan maksim penghargaan, penutur sebaiknya mengucapkan "terima kasih" ketika menerima pujian atau kritik, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian dengan tulus, serta tidak menyinggung mitra tutur (Mahmudi dkk., 2021).

⁸ Seseorang dianggap santun dalam komunikasi jika mereka berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dalam maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, mencela, membenci, atau merendahkan satu sama lain. Penutur yang mengejek peserta percakapan selama berbicara dapat dianggap tidak sopan, karena mengejek adalah tindakan yang tidak menghargai orang lain (Pradnyani dkk., 2019).

⁷ Marni, Dkk. (2021:131) mengemukakan maksim penerimaan (*Approbation Maxim*) berfokus pada diri sendiri, bukan pada orang lain (*self-centred maxim*). Maksim ini digunakan dalam konteks menawarkan dan berjanji, dengan tujuan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Yuliantoro (2020:55) menyebut sebagai Maksim pujian (*approbation maxim*) dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif: usahakan untuk mengkritik orang lain sekecil mungkin dan memberikan pujian kepada mereka sebanyak mungkin.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim penerimaan adalah bentuk maksim penghargaan yang bertujuan meningkatkan rasa hormat dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap orang lain. Mengejek dan tidak menghargai orang lain dianggap sebagai perilaku yang tidak santun dalam komunikasi.

Berikut contoh pematuhan maksim penerimaan/penghargaan (Pradnyani dkk., 2019:93).

Guru : Selanjutnya?

Siswa : Kalimat pembuka

Guru : **Ya, benar sekali anak-anak. Kalian semua sudah memahami dengan baik bagian-bagian teks berita.**

Analisis terhadap tuturan guru menunjukkan bahwa prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan telah dipenuhi. Ini terlihat dari pernyataan guru yang memberikan penghargaan kepada siswa melalui dialog “Kalian semua sudah memahami dengan baik bagian-bagian teks berita”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menghargai jawaban siswa saat mereka mencoba menjawab pertanyaan dari guru.

Berikut contoh pelanggaran maksim penerimaan/penghargaan (Mahmudi dkk., 2021:104-105).

Guru : “dari mana?”

Siswa A : “**tidak jelas anak itu bu!**”

Konteks: Guru bertanya kepada anak-anak yang ada di luar. Dengan suara keras dan dengan nada mengejek, Siswa A menjawab pertanyaan yang bukan untuknya.

Tuturan Siswa A dianggap tidak santun karena melanggar maksim penghargaan. Dalam situasi tersebut, Siswa A menyela percakapan antara

guru dan anak-anak di luar kelas dengan mengatakan “tidak jelas anak itu, Bu!”. Siswa A seharusnya menghormati gurunya.

d. Maksim kerendahan hati

Kunjana (2016:62) mengemukakan bahwa maksim kerendahan hati melibatkan sikap seseorang yang bersedia mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan lebih banyak merendahkan atau menjelekkannya, serta tidak membanggakan atau mengunggulkan diri sendiri.

Chaer (2010:58) menjelaskan bahwa maksim kerendahan hati mengharuskan peserta percakapan untuk memaksimalkan pengurangan rasa hormat pada diri sendiri dan meminimalkan penghormatan terhadap diri sendiri. Menyetujui pujian yang diberikan kepada orang lain adalah tindakan yang santun, sementara menyetujui pujian yang ditujukan kepada diri sendiri dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim tersebut.

Pradnyani dkk. (2019:93) mengemukakan maksim kesederhanaan, yang juga dikenal sebagai maksim kerendahan hati, mengharapkan peserta komunikasi untuk menunjukkan sikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Seseorang dianggap sombong jika dalam komunikasi selalu mengunggulkan atau memuji dirinya sendiri.

Yuliantoro (2020:55) menyatakan Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) diterapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif dengan cara meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim kerendahan hati melibatkan sikap seseorang yang bersedia mengurangi pujian terhadap diri sendiri, sementara itu, bersedia untuk meningkatkan perendahan terhadap diri sendiri. Dianggap tidak santun jika memuji dan semakin mengunggulkan diri sendiri. Sehingga muncul perkataan seperti sombong, tidak sopan, dan sebagainya.

Berikut contoh maksim kerendahan hati (Chaer, 2010:58).

A : Tas kamu cantik sekali.

B : **Iya dong, beli di luar negeri** (memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri sehingga terkesan membanggakan diri, ini dianggap kurang santun)

B : **Ah biasa aja, beli di pasar 35** (mengurangi rasa hormat terhadap diri sendiri sehingga tampak merendahkan diri, yang dianggap santun karena mengikuti maksim kerendahan hati.).

e. Maksim kesetujuan

Kunjana (2016:62-63) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi Harus bersedia mengurangi ketidaksetujuan antara dirinya dan orang lain, serta berusaha mencari kesamaan untuk meningkatkan kecocokan, yang diungkapkan melalui tuturan ekspresif dan asertif.

Chaer (2010:59) menyebutkan bahwa maksim kecocokan mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan. Namun bukan berarti selalu setuju akan pendapat² lawan bicaranya. Dalam situasi ketidaksetujuan, dapat dibuat **pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan secara parsial, seperti** berikut.

A : Pembangunan jembatan di desa kita **sangat luar biasa, bukan?**

B : Ya, benar; tetapi proyek tersebut didanai dengan pinjaman.
(respon B menghargai serta setuju namun memberikan alasan ketidaksetujuan yang tidak serta merta membantah).

Marni, Dkk. (2020:131) menyatakan maksim kesetujuan atau kecocokan (*Agreement Maxim*) berfokus pada orang lain (*other-centered maxim*). Maksim ini digunakan dalam pernyataan pendapat dan ekspresi dengan tujuan memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan terhadap mereka.

Yuliantoro (2020:56) menyatakan sebagai **maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dalam ilokusi asertif bertujuan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin**, serta berusaha

agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penolakan atau pembantahan terhadap pendapat seseorang sangat bertentangan dengan prinsip maksim ini. Maksim ini tercapai jika bersedia mengurangi ketidaksetujuan antara dirinya dan orang lain. Semakin banyak kesamaan antara kedua belah pihak maka maksim kesetujuan atau kecocokan tercapai pada kondisi kesantunan.

Berikut contoh pematuhan dan pelanggaran maksim kesetujuan (Marni, Dkk., 2020:131-132)

A : Anak itu baik sekali.

B : **Iya, aku bangga melihatnya.** (kesetujuan)

A : Anak itu baik sekali.

B : **Wah itu kebetulan saja.** (ketidaksetujuan total/tidak santun)

A : Wah, ayu mirip artis?

B : **mirip apanya?** (ketidaksetujuan parsial/santun)

f. Maksim kesimpatian

Kunjana (2016:63) menyatakan maksim kesimpatian akan terlaksana jika saling meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati antara penutur dan mitra tutur. Jika mengedepankan antipati yang terjadi suasana yang tidak harmonis dan tidak menghargai sehingga kesantunan dalam bertutur tidak muncul.

Marni, Dkk., (2021:132) mengemukakan bahwa maksim kesimpatian berpusat pada orang lain (*other-centered maxim*), maksim ini digunakan dalam pernyataan asertif dan ekspresif dengan tujuan memaksimalkan simpati terhadap orang lain dan meminimalkan antipati terhadap mereka.

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati terhadap lawan bicaranya. Ketika lawan bicara mengalami keberuntungan atau

kebahagiaan, penutur seharusnya memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, jika lawan bicara menghadapi kesulitan atau musibah, penutur harus menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai bentuk simpati. (Chaer, 2010: 61).

Disimpulkan dari pendapat di atas bahwa maksim kesimpatian bertujuan agar penutur dan mitra tutur saling meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati antara satu sama lain. Sikap antipati akan membuat keadaan tidak harmonis antar pihak sehingga kesantunan dalam bertutur tidak muncul.

Berikut contoh pematuhan dan pelanggaran maksim kesimpatian (Chaer 2010: 61)

A : iya Mat, nilai ujian ku 85.

B : **Wah selamat ya, kamu memang pintar** (cukup santun karna mematuhi maksim kesimpatian)

B : **ah, itu belum apa-apa, Sinta dapat nilai 95** (pelanggaran maksim kesimpatian)

Geoffrey Leech (Chaer, 2010:66) menyajikan lima skala pengukur kesantunan berbahasa berdasarkan pada maksim interpersonalnya, yaitu:

- a) Skala kerugian dan keuntungan mengacu pada tindakan tutur di mana semakin banyak keuntungan yang didapat oleh penutur tetapi semakin banyak kerugian yang dialami oleh mitra tutur, maka tindakan tutur tersebut dianggap semakin tidak santun. Sebaliknya, tindakan tutur yang menunjukkan bahwa penutur menanggung lebih banyak kerugian sementara mitra tutur mendapatkan lebih banyak keuntungan dianggap semakin santun (Syahrul, 2008:22).
- b) Skala pilihan berkaitan dengan jumlah pilihan yang diberikan penutur kepada lawan bicaranya selama percakapan. Semakin banyak pilihan dan kebebasan yang diberikan dalam bertutur, semakin santun percakapan tersebut dianggap. Sebaliknya, jika percakapan tidak memberikan opsi apapun kepada penutur dan lawan bicaranya, maka percakapan tersebut dianggap kurang santun (Gurnawan, dalam Chaer, 2010:67).

- c) Skala ketidaklangsungan berfokus pada tingkat langsung atau tidak langsungnya suatu tuturan. Semakin langsung sebuah tuturan, semakin kurang santun dianggapnya. Sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan tersebut, semakin santun tuturan itu dianggap.
- d) Skala keotoritasan berkaitan dengan perbedaan ² status sosial antara penutur dan lawan bicaranya dalam suatu percakapan. Semakin besar perbedaan status sosial di antara mereka, semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, jika perbedaan status sosial di antara penutur dan lawan bicaranya semakin kecil, maka tingkat kesantunan tuturan cenderung menurun.
- e) Skala jarak sosial berkaitan dengan tingkat kedekatan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicaranya dalam sebuah percakapan. Semakin dekat hubungan sosial antara mereka, semakin kurang santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin jauh hubungan antara penutur dan lawan bicaranya, semakin santun tuturan yang digunakan. Dengan kata lain, tingkat keakraban antara penutur dan lawan bicaranya sangat mempengaruhi tingkat kesantunan dalam percakapan.

2.3.2 Tuturan Langsung dan Tidak Langsung

a. Tuturan Langsung

Syahrul (2008:127) mengemukakan bahwa bertutur secara langsung berarti berbicara dengan jelas dan tanpa basa-basi. Sedangkan, Yule (2006:95) mengemukakan bahwa pemilihan tindak tutur dapat dikategorikan berdasarkan strukturnya, yang meliputi tiga bentuk, yaitu: deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), dan imperatif (perintah/permohonan).

Menurut Rahardi dkk. (2016:80-81), tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang sejalan dengan modusnya. Kalimat bermodus imperatif, contohnya: "buka jendela!" merupakan tindak tutur langsung yang tujuannya meminta atau menginstruksikan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan maksud dari tuturan tersebut. Demikian pula kalimat bermodus deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita secara langsung dan apa adanya. Misalnya, "motor

Ridwan yang baru sangat bagus." Adapun untuk modus interogatif berupa pertanyaan seperti "jam berapa sekarang?" tuturan yang disebutkan ini murni bertanya sesuatu, dan bukan untuk maksud yang lain.

Lebih lanjut Rahardi, dkk. (2016:64) mengemukakan bahwa tuturan secara langsung dan tanpa basa-basi diidentikkan dengan kata-kata berkesantunan rendah. Sebaliknya, ucapan yang tidak langsung atau tidak lugas sering dianggap lebih sopan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Chaer (2010:56) menyatakan bahwa semakin panjang yang dituturkan Semakin kuat keinginan penutur untuk bersikap sopan terhadap lawan bicara, maka tuturan tidak langsung dianggap lebih sopan dibandingkan tuturan langsung, dan menggunakan kalimat berita atau pertanyaan untuk memberi perintah dipandang lebih sopan daripada menggunakan kalimat perintah.

Berikut contoh dari Gunarwan (dalam Chaer, 2010:67)

1. Jelaskan persoalannya (lebih langsung, kurang santun)
2. Saya berharap Saudara dapat menjelaskan masalahnya.
3. Apakah Saudara bersedia menjelaskan masalahnya?
4. Bisakah Saudara bisa menjelaskan masalahnya?
5. Apakah Saudara keberatan untuk menjelaskan masalahnya? (lebih tak langsung, lebih santun)

b. Tuturan Tidak Langsung

Rahardi, dkk. (2016:81) mengemukakan bentuk dari tindak tutur tidak langsung dapat dilihat dalam kebahasaan berikut: "perutku lapar" ungkapan tersebut termasuk kalimat berita. Akan tetapi makna yang disertai dengan konteksnya dapat pula dimaknai perintah. Dikatakan perintah karena tuturan terkandung makna untuk meminta seseorang untuk menyediakan atau menyajikan makanan. Modus lain dalam bentuk interogatif atau bertanya seperti yang terdapat pada kalimat berikut: Ayah Vendi, yang sedang sibuk di dalam rumah, bertanya, "siapa yang mengetuk pintu itu, Vendi?" Namun, di balik pertanyaan tersebut,

sebenarnya Ayah Vendi bermaksud untuk meminta Vendi membukakan pintu. Ucapan-ucapan seperti ini disampaikan dalam berbagai bentuk yang maknanya tidak selalu sesuai dengan bentuk tuturan itu sendiri.

Seorang penutur dan mitra tutur atau pendengar dapat menangkap maksud atau daya tindak tutur tersebut tergantung kepada seberapa jauh ia sudah memiliki kemampuan komunikatif di dalam bahasa yang bersangkutan.

Yule (2006:81-82) mengemukakan tindak tutur adalah menghasilkan tuturan serta menunjukkan tindakan-tindakan melalui ucapan.

Contoh:

Ketika bekerja di bawah pimpinan yang memiliki kekuasaan besar, pernyataan pimpinan sering kali memiliki makna yang lebih daripada sekadar kata-kata. Misalnya, jika pimpinan mengatakan, 'Anda dipecat,' tuturan tersebut menunjukkan tindakan pemutusan hubungan kerja. Namun, tindakan ini tidak harus selalu menyakitkan; bisa menjadi lebih menyenangkan jika disertai dengan pujian atau ucapan terima kasih sebagai bagian dari prosesnya.

Yule (2006:92) menunjukkan lima fungsi umum yang biasa dimiliki oleh tindak tutur, yakni:

a. Deklarasi

Kategori tindak tutur yang menggambarkan dalam suatu konteks tertentu. Bisa dikatakan Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan menciptakan sesuatu yang baru (seperti status atau keadaan). Contohnya termasuk memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, atau memberi maaf.

Contoh, Jury Foreman: "kami memutuskan bahwa terdakwa bersalah."

b. Representatif

Menyampaikan kebenaran, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Penutur menggambarkan sesuatu yang diyakininya. Misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.

Contoh: "bumi itu datar."

Tuturan di atas, menggambarkan penuturnya kepada dunia sebagai sesuatu yang diyakini (kepercayaannya).

c. Ekspresif

Tipe tindak tutur yang menyampaikan apa yang dirasakan oleh penutur sesuai dengan situasi. Tindak tutur yang mencerminkan ucapan menyampaikan perasaan seperti kegembiraan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Contoh: “Wow, ini luar biasa! Saya sangat senang!”

Tindak tutur di atas mungkin dipengaruhi oleh tindakan penutur atau pendengar, yang terkait dengan pengalaman penutur.

d. Direktif

Dilakukan dengan maksud agar mitra tutur atau pendengar melakukan sesuatu yang merupakan harapan penutur. Tindak tutur ini mencakup: perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran

Contoh: “tolong tutup pintu itu sekarang!”

e. Komisif

Tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap tindakan yang direncanakan untuk masa depan. Tindak tutur ini bisa berupa janji, ancaman, penolakan, atau ikrar.

Contoh: “saya akan kembali.”

2.3.3 Penyebab ketidaksantunan

Pranowo (dalam Chaer, 2010:69) menjelaskan adanya faktor atau alasan yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun, yakni:

2 a. Kritik Secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Memberikan kritik secara langsung dengan bahasa kasar kepada lawan bicara dapat membuat sebuah ucapan menjadi tidak sopan atau kurang santun.

Contoh:

Kamu selalu terlambat datang ke rapat. Ini sangat tidak profesional dan membuat tim jadi terhambat.

Kritik ini disampaikan secara langsung dan menggunakan bahasa yang tegas. Kritik tersebut secara jelas menyebutkan masalah (terlambat datang ke rapat) dan dampaknya terhadap tim (terhambat). Meskipun kritik ini jelas dan spesifik, penggunaannya bahasa yang langsung dan tegas dapat dianggap kasar

atau tidak sopan, terutama jika tidak disertai dengan cara penyampaian yang mempertimbangkan perasaan penerima kritik.

b. Pengaruh ²emosi penutur

²Ketika bertutur, jika dorongan emosi penutur terlalu kuat, dapat memberi kesan bahwa penutur sedang marah kepada lawan bicara.

Contoh:

Kenapa kamu selalu mengabaikan jadwal yang telah disepakati? Ini benar-benar membuatku kesal dan frustrasi!

Dalam contoh ini, penutur menunjukkan dorongan emosi yang kuat melalui kata-kata yang penuh kekesalan dan frustrasi. Ungkapan tersebut mencerminkan rasa marah penutur terhadap lawan bicara karena dianggap sering mengabaikan jadwal. Emosi yang dinyatakan secara eksplisit ini dapat membuat lawan bicara merasa diserang atau kurang dihargai, dan mungkin mengurangi kemungkinan terjadinya komunikasi yang konstruktif.

c. Mempertahankan Pendapat

Sering kali, saat bertutur, penutur cenderung melindungi pendapatnya sendiri. ²Ini dilakukan agar pendapat lawan bicara tidak diterima atau dipercayai oleh orang lain.

Contoh:

Saya paham bahwa Anda memiliki pandangan berbeda, tetapi menurut saya, keputusan ini sudah benar dan saya percaya bahwa pilihan ini yang terbaik untuk kita.

Dalam contoh ini, penutur menunjukkan sikap protektif terhadap pendapatnya dengan membela keputusan yang diambil. Meskipun ada pandangan berbeda dari lawan bicara, penutur tetap menegaskan keyakinannya dan berusaha memastikan bahwa pendapatnya tetap dianggap valid. Sikap protektif ini dapat dilakukan untuk menjaga agar pendapat sendiri tetap dihargai dan tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain, serta untuk memperkuat posisi dalam diskusi atau argumen.

2

d. Sengaja Menuduh Lawan Bicara

Biasanya, ketika penutur menyampaikan tuduhan dalam ucapannya, hal ini dapat dianggap tidak sopan.

Contoh:

Kamu pasti yang menyebabkan dokumen penting itu hilang. Ini semua karena kelalaianmu!

Dalam contoh ini, penutur secara langsung menuduh lawan bicara sebagai penyebab hilangnya dokumen penting. Tuduhan ini disampaikan dengan nada yang menuduh dan menyalahkan, tanpa memberikan kesempatan untuk klarifikasi atau penjelasan. Sikap ini dapat dianggap tidak sopan karena mengandung unsur penghakiman dan menyudutkan lawan bicara. Hal ini berpotensi menciptakan ketegangan atau konflik, serta mengurangi efektivitas komunikasi karena fokusnya lebih pada menuduh daripada mencari solusi atau memahami situasi secara menyeluruh.

2

e. Sengaja Memojokkan Mitra Tutar

Ucapan menjadi tidak sopan ketika penutur sengaja menempatkan lawan bicara dalam posisi yang membuat mereka merasa tidak berdaya.

Contoh:

Jadi, kamu memang tidak bisa diandalkan. Semua tugas yang kamu kerjakan selalu salah, dan ini membuktikan betapa kurangnya kompetensimu.

Dalam contoh ini, penutur dengan sengaja menempatkan mitra bicara dalam posisi sulit dengan menekankan kekurangan dan kesalahan mereka secara publik. Ucapan tersebut mengarahkan perhatian pada kelemahan mitra bicara dan mengkritik mereka dengan cara yang menjatuhkan harga diri. Sikap ini dapat dianggap tidak sopan karena tidak hanya menyudutkan mitra bicara tetapi juga menciptakan atmosfer yang tidak mendukung dan penuh tekanan. Ini berpotensi merusak hubungan dan menghambat komunikasi yang efektif.

2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Ellis (dalam Matanggui, dkk. 2017:31) analisis kesalahan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti bahasa dan pengajar bahasa, dimana langkah-langkahnya termasuk pengumpulan contoh, identifikasi kesalahan yang ada di dalamnya, penjelasan mengenai kesalahan tersebut, pengelompokan kesalahan berdasarkan penyebabnya, dan evaluasi seberapa seriusnya kesalahan tersebut.

Kesalahan berbahasa merupakan ujaran atau tulisan para pelajar yang mempunyai sisi cacat, kesalahan tersebut merupakan bagian menyimpang dari norma baku yang tidak terhindarkan. Di mana pendidik dan orang tua sebaiknya tidak menghindari atau menolak kesalahan yang dibuat oleh pelajar dan anak-anak mereka, melainkan menghadapi dan membantu memperbaikinya (Tarigan, 2021:302).

Dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa ini sangat penting sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa yang sering kali merupakan hasil dari penyimpangan norma baku. Guru dan orang tua seharusnya tidak menghindari atau menolak kesalahan tersebut, melainkan membantu memperbaikinya sebagai upaya pembelajaran. Dikarenakan kesalahan adalah bagian alami dari proses pembelajaran yang perlu ditangani secara konstruktif. Berikut contoh kesalahan dalam pelafalan (Matanggui, dkk. 2017:34)

Salah	Benar
Peresentasi	Presentasi
Berperkara	Beperkara
Interprestasi	Interpretasi
Terlantar	Telantar
Terlanjur	Telanjur

Matanggui, dkk. (2017:35) mengemukakan bahwa kesalahan bahasa Indonesia kebanyakan terdapat di aspek ilmu tentang bunyi bahasa yang terkait dengan cara mengucapkan. Jika kesalahan dalam berbicara terjadi, maka pada dasarnya kesalahan tersebut akan tercermin dalam tulisan jika dicatat dalam bentuk tertulis.

Wiyanti (Sholikhati, dkk., 2023:46) Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Kesalahan bahasa dalam aspek fonologi biasanya terjadi saat berkomunikasi, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam komunikasi tulisan, alat ucap tidak berperan, sedangkan dalam komunikasi lisan, alat ucap memiliki peran yang sangat penting.

Kesalahan pelafalan bahasa Indonesia akan mengakibatkan tertukarnya bunyi yang dihasilkan. Kesalahan bunyi bahasa atau pengucapan kata yang dilakukan oleh para pemakai bahasa sangat sulit dihindari, salah satu faktornya adalah kebiasaan, kesalahan dalam pengajaran, ketidakpahaman terhadap kaidah.

Contoh ucapan yang baku dan tidak baku:

apotek	biasa diucapkan	apotik
saudara	biasa diucapkan	sodara
produk	biasa diucapkan	prodak
negeri	biasa diucapkan	negri
telur	biasa diucapkan	telor

2.5 Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah proses dan perilaku yang kompleks bagi siswa (saling berhubungan atau berkaitan). Dikatakan tindakan karena siswa sendiri yang mengalami belajar. Siswa yang menjadi penentu terjadinya pembelajaran. Proses belajar terjadi ketika siswa memperoleh informasi dari lingkungan sekitar mereka. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa mencakup berbagai aspek seperti kondisi alam, objek, hewan, tanaman, manusia, atau hal-hal lain yang dijadikan materi pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:7).

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, dikatakan kompleks dikarenakan dalam kompleksitas belajar dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu siswa dan guru. Dari sudut pandang siswa, belajar merupakan suatu proses mental yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menghadapi materi pelajaran. Materi tersebut mencakup aspek seperti kondisi alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, serta informasi yang terdapat dalam buku pelajaran. Proses belajar siswa dapat diamati melalui perilaku mereka saat

mempelajari materi tersebut, yang merupakan respons terhadap kegiatan mengajar atau pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:17-18).

Siswa adalah pihak yang terlibat dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Mereka menerima instruksi dari pengajaran dan meresponsnya melalui aktivitas belajar. Pendidik memberikan informasi tentang sasaran pembelajaran bagi siswa, dengan belajar maka kemampuan siswa akan meningkat. Dalam proses interaksi antara mengajar dan belajar, guru mengajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa akan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:22-25).

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa, melalui pengalaman yang tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi mampu menyimak dan terlibat langsung. John Dewey (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:46) menyatakan bahwa proses belajar sebaiknya dilakukan melalui pengalaman langsung. Keterlibatan siswa di dalam belajar akan meningkatkan pemerolehan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, serta dalam proses latihan untuk mengembangkan keterampilan.

Pembelajaran diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk mengajar siswa. Yamamoto (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:119) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika baik siswa maupun guru memiliki kesadaran dan niat yang jelas dalam terlibat dalam proses tersebut.

Lindgren (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:119-120) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis kemungkinan interaksi dalam pembelajaran, yaitu:

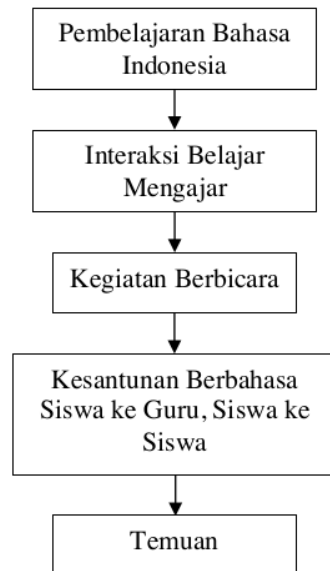
- a. Interaksi satu arah, Guru berfungsi sebagai penyampai pesan, sementara siswa hanya menerima pesan tersebut.
- b. Interaksi dua arah antara guru dan siswa, Guru mendapatkan umpan balik dari siswa.
- c. Interaksi dua arah antara guru dan siswa, selain mendapatkan umpan balik dari siswa, guru juga memfasilitasi interaksi atau pembelajaran antara siswa satu dengan yang lainnya.
- d. Interaksi optimal terjadi antara guru dan siswa serta diantara sesama siswa.

Kesimpulannya, belajar adalah proses yang kompleks yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam konteks lingkungan pembelajaran. Siswa

merupakan subjek utama dalam proses belajar, di mana mereka mengalami proses mental dan perilaku untuk memahami dan merespons bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, bertanggung jawab untuk memberikan informasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan membantu siswa dalam proses belajar mereka. Belajar tidak hanya melibatkan pengamatan, tetapi juga pengalaman praktis dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa. Proses pembelajaran yang efektif terjadi saat siswa dan guru secara aktif terlibat dan memiliki kesadaran dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi pembelajaran dapat bervariasi, mulai dari komunikasi satu arah antara guru dan siswa hingga interaksi saling berbagi antara guru-siswa dan antar siswa sendiri, dengan tujuan akhir mencapai interaksi pembelajaran yang optimal di antara semua pihak yang terlibat.

2.6 Kerangka Berpikir



Keterangan :

→ Garis penghubung

□ Objek yang diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017:15), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alami, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan wawasan yang mendalam, sehingga dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, mendokumentasikan, dan menginterpretasikan situasi sosial yang diteliti dengan lebih jelas dan berarti. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan umumnya melibatkan analisis. Dikatakan deskriptif dikarenakan bertujuan untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa tuturan kesantunan berbahasa Indonesia siswa dalam interaksi belajar mengajar.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:19), Penelitian kualitatif dalam konteks hubungan antar variabel pada objek yang diteliti cenderung bersifat interaktif, di mana variabel-variabel saling mempengaruhi, sehingga sulit untuk menentukan mana yang merupakan variabel independen dan mana yang merupakan variabel dependen. Lebih lanjut Sugiyono (2017:60) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya mencakup segala hal yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan dari situ ditarik kesimpulan. Dengan demikian, variabel dalam kajian ini adalah kesantunan berbahasa siswa dan interaksi belajar mengajar siswa.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Penelitian ini akan dilakukan setelah selesai seminar proposal.

3.4 Sumber Data

Studi ini memanfaatkan satu jenis sumber data, yaitu data primer. Sugiyono (2017:309) menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diberikan langsung oleh sumber kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi pengamatan langsung terhadap tuturan yang diucapkan oleh siswa selama interaksi dalam proses belajar mengajar.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017:305-306) mengemukakan bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sebagai alat manusia, peneliti kualitatif bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menafsirkan data, dan menyimpulkan temuan. Dalam studi ini, peneliti melakukan pencatatan data yang diperoleh dari rekaman penuturan kata siswa ketika di dalam kelas. Dalam memilih informan, kelas VIII terdiri dari 3 kelas yang di mana peneliti melaksanakan penelitian di satu kelas yang berjumlah 22 orang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategi dalam penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian yaitu mendapatkan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, rekaman video dan dokumen.

3.6.1 Observasi (Pengamatan)

Menurut Nasution (dikutip dalam Sugiyono, 2017:310) observasi merupakan dasar untuk mendapatkan fakta di lapangan yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai alat canggih, observasi dapat dilakukan dengan lebih jelas. Sanafiah Faisal (dikutip dalam Sugiyono, 2017:310) mengklasifikasikan observasi ke dalam tiga jenis: observasi partisipatif, observasi terbuka dan tersembunyi, serta observasi terstruktur. Penelitian ini menerapkan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati supaya data yang diperoleh dapat lebih diketahui sejauh mana tingkat perilaku yang tampak.

3.6.2 Rekaman Video

Supaya hasil observasi dapat jelas, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera (ponsel) yang digunakan untuk merekam seluruh percakapan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

3.6.3 Dokumen

Dokumen berupa pengambilan foto-foto ketika melakukan penelitian di lokasi. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang relevan (Sugiyono, 2017:329).

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017:335) Analisis data adalah proses sistematis dalam menemukan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini melibatkan pengorganisasian, penjabaran, penyusunan, pemilihan data yang relevan, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dikutip dalam Sugiyono, 2017:337) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses merangkum, memilih informasi utama, fokus pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Pada langkah ini, peneliti mencatat tuturan yang diperoleh melalui rekaman video yang kemudian diidentifikasi dan dibedakan antara data yang ada prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang salah dan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang benar, serta data yang tidak berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2017:338).

3.7.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dengan menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian sehingga semakin mudah dipahami. Jenis data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2017:341).

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan tentang hasil penelitian terkait kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Temuan Penelitian

a. Deskripsi

Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekaman video, dan dokumentasi dalam menganalisis kesantunan berbahasa Indonesia dan bentuk interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Data yang dihasilkan berupa rekaman video yang audionya diubah menjadi teks. Teks tersebut diidentifikasi dan dibedakan antara data yang ada prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang salah dan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang benar, serta data yang tidak berhubungan dengan penelitian. Hasil yang telah diidentifikasi dianalisis dengan metode deskripsi kualitatif.

Selain dari analisis kesantunan berbahasa Indonesia siswa, peneliti juga menyimpulkan bentuk interaksi siswa dalam belajar mengajar berdasarkan pengamatan dan respon siswa. Lindgren (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:120) memberikan pendapat yang kemungkinan terjadi pada saat interaksi pembelajaran terdiri dari 4 pilihan yang di mana peneliti memilih salah satu diantaranya yakni : murid-murid dari kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam pembelajaran melakukan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana guru mendapatkan umpan balik dari siswa.

b. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII-A SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara masih terdapat beberapa siswa yang melanggar kesantunan berbahasa Indonesia yang dilihat dari segi tuturan dan tindakan dalam interaksi belajar mengajar.

Berikut hasil sampel pada prinsip kesantunan berbahasa Indonesia siswa dalam interaksi belajar mengajar.

1. Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Salah

Hasil sampel penelitian observasi terkait dengan kesantunan berbahasa, menunjukkan bahwa terdapat 8 orang siswa dari 22 responden yang masih kurang santun dalam interaksi belajar.

Tabel 4.1 Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Salah

Responden	Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia yang salah
S 2	Maksim kesetujuan (data 1)
S 4	Maksim penerimaan (data 1)
S 9	Maksim kesetujuan (data 7)
S 10	Maksim penerimaan (data 2), dan kesetujuan (data 1)
S 13	Maksim kedermawanan (data 3), dan penerimaan (data 7)
S 15	Maksim kesetujuan (data 6)
S 18	Maksim kesetujuan (data 3)
S 20	Maksim kesetujuan (data 1, 8)

Ket. G (Guru) dan S (siswa).

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kesantunan berbahasa Indonesia antara siswa dan guru, serta antara siswa dan siswa yang salah terdiri dari 3 maksim yakni maksim kedermawanan (1), maksim penerimaan/penghargaan (2), maksim kesetujuan (5).

2. Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Benar

Hasil sampel penelitian observasi terkait dengan kesantunan berbahasa siswa yang menunjukkan data dari 22 responden siswa. Terdapat pula kesantunan berbahasa yang benar, di tunjukkan dengan 13 siswa yang banyak berinteraksi pada proses pembelajaran.

Tabel 4.1 Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Benar

Responden	Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Benar
S 9	Maksim kebijaksanaan (data 1)
S 3	Maksim kebijaksanaan (data 1), Maksim 9 setuju (data 2)
S 4	Maksim kebijaksanaan (data 8)
S 7	9 aksim kesetujuan (data 4)
S 9	Maksim kebijaksanaan (data 2), Maksim 9 setuju (data 1),
S 10	Maksim kebijaksanaan (data 4)
S 12	Maksim kesetujuan (data 1)
S 13	Maksim kesetujuan (data 2)
S 14	Maksim kesetujuan (data 3),
S 15	Maksim kebijaksanaan (data 1)
S 19	9 aksim kebijaksanaan (data 1)
S 20	Maksim kebijaksanaan (data 5), Maksim kesetujuan (data 4)
S 22	Maksim kebijaksanaan (data 1)

Ket. G (Guru) dan S (siswa).

Dari tabel tersebut, dapat diamati bahwa kesantunan berbahasa Indonesia antara siswa dengan guru dan antar siswa terdiri dari 2 maksim yakni maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan yang akan lebih jelasnya dijabarkan dibawah ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Salah

Kesantunan berbahasa Indonesia yang salah ini termasuk dalam pelanggaran dari maksim-maksim. Maksim disimpulkan sebagai prinsip yang seharusnya ada dalam berinteraksi untuk membangun suasana yang harmonis. Dikatakan melanggar jika bertolak belakang dengan teori dari maksim ini.

a. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan disimpulkan sebagai bentuk tuturan dan tindakan yang perkecil ⁶keuntungan diri sendiri dan perbesar kerugian atau pengorbanan diri sendiri terhadap orang lain, dianggap kurang santun jika memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Berikut kesantunan berbahasa Indonesia yang salah ketika siswa berinteraksi dengan guru.

Data 1

G : Tuliskan sebuah drama dalam waktu 10 menit. Oke 10 menit ya.
Terus dramanya ngak usah panjang-panjang yang penting ada semua. Ibu bagi kelompok. Jadi, ibu bagi 4 kelompok

S 13 : ***O hitung wo'i Bu (hitung saja Bu)***

G : Kalau misalnya kita buat dalam bentuk kelompok berapa orang bisa?

Siswa : Ada yang lima, ada yang 6

S 13 : ***E Ibu dihitung***

G : Kita hitung ya mulai dari sini

Konteks : Memberikan saran kepada Guru dalam membuat kelompok drama

Tuturan S 13 ini kepada gurunya seakan memaksakan serta memperbesar keuntungan diri sendiri. Di mana menyarankan agar kelompok dilakukan secara dihitung. Siswa ini menginginkan lebih cepat dan tidak mau bersama dengan teman sebangkunya. Namun, sarannya ini memberikan kesan pada maksim kedermawanan yang salah karena bersifat arogan serta memaksakan kehendaknya yang dapat dilihat dari tuturan “e ibu dihitung”. Meskipun pada akhirnya, Guru menyarankan untuk dihitung dalam pembuatan kelompok.

b. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan disimpulkan sebagai maksim pujian yang mengurangi ejekan/kecaman terhadap orang lain dan menambah pujian pada orang lain sehingga tidak saling mengejek dan merendahkan. Tuturan yang digunakan sebaiknya hal-hal yang menyenangkan sehingga terciptanya interaksi yang baik dan santun. Berikut kesantunan berbahasa Indonesia yang salah ketika siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.

Data 2

G : Kenapa Kelvin

S 10 : ***Malu wo ibu***

S 4 : **Malu dia sama Ibu**

G : Malu?

S 4 : Iya

Konteks : Menanggapi pertanyaan Guru kepada teman satu kelompok

Tuturan kedua siswa tersebut kepada temannya mengarah pada maksim penerimaan/penghargaan yang salah. Dikarenakan seakan menyudutkan dan menambah rasa tidak menghargai temannya yang bernama Kelvin, yang seharusnya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain sesuai dengan pematuhan dari maksim penerimaan.

Data 3

G : Siapa yang yakin dirinya bisa menjawab pertanyaan ibu nanti, siapa yang yakin? (sambil angkat tangan) Siapa yang tidak yakin? Oke, siapa? Satu hampir semua, berarti semua ini?

S 13 : **Bodoh**

Siswa : Hahaha

Konteks : menanggapi pertanyaan Guru

Tuturan ini termasuk maksim penerimaan yang salah dikarenakan mengatakan hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain khususnya teman sekelas. Terlihat dari tuturan Guru yang mengatakan hampir semua yang berarti tidak yakin bisa menjawab pertanyaan. Namun, tanggapannya seakan lelucon dan ini tidak dibenarkan dalam proses pembelajaran.

c. Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan disimpulkan sebagai maksim yang meminimalkan ketidaksetujuan diantara penutur dan mitra tutur. Namun sebaliknya, bersedia memaksimalkan kesetujuan antar pihak dan berupaya mencari kesamaan untuk memaksimalkan kecocokan. Berikut kesantunan

berbahasa Indonesia yang salah ketika siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.

Data 4

S 14 : Tanpa ada orang yang mendampingi

S 20 : *Yaia (iya)*

S 14 : Hahahaha

S 3 : Tanpa teman, sendiri

S 20 : *Yaia, owoho ami andro wi (iya, kalian itu gila)*

Konteks : Memberikan pendapat kepada Guru

S 20 bertentangan dengan pendapat teman-temannya. Namun, kata “iya” yang digunakannya bersifat tidak setuju dan menjelekkan teman lain adalah kesantunan yang salah dan mengarah pada maksim kesetujuan yang di mana tidak mencari kecocokan atau kesamaan antar pihak.

Data 5

S 2 : **Stefania ibu** (sambil menunjuk Stefania)

G : Kamu aja, ayo

S 18 : **Ya'ugo ata he** (sambil menunjuk Atalisi)

Data 6

S 15 : **Si Iren Ibu** (sambil menunjuk teman sebangkunya)

S 9 : **Ini Ibu** (sambil menunjuk teman meja depan)

Konteks : Guru menghunjuk salah satu perwakilan dari meja belakang untuk memberikan pendapat

Kedua data di atas melakukan tuturan yang hampir sama, peserta didik ini saling menunjuk temannya dan tidak memaksimalkan kecocokan yang menimbulkan ketidaksetujuan antar pihak.

Data 7

G : Membuat drama

S 9 : **Ha?**

S 10 : **He ibu**

G : Tenang dulu, belum siap ibu bicara

Konteks : Menanggapi pernyataan Guru

Ini juga bentuk tuturan yang salah, dilihat dari tanggapan siswa yang tidak percaya, merespon begitu cepat tanpa mendengar kelanjutan dan menimbulkan ketidaksetujuan dengan pernyataan gurunya. Seakan-akan kaget, padahal membuat drama itu menyenangkan.

Data 8

G : Sedangkan penokohan merupakan cara penulis. Sudah kamu tulis?

S 20 : *Uila ya'i wo Ibu (tahu saya Ibu)*

G : *O'ila ya'i? ba (tahu kamu? lalu) kenapa ngak kamu jawab tadi? hemm?, malu, ngak berani, iya? Takut*

(S 20 hanya terdiam)

Konteks : Guru memberikan catatan tentang perbedaan penokohan dan tokoh

Dalam konteksnya, semua siswa mencatat karena diantara mereka tidak ada satu pun yang tahu perbedaan dari penokohan dan tokoh. S 20 membuat ketidaksetujuan dengan tidak menulis dan menanggapi sudah tahu. Ini memperlihatkan tidak menghargai dan berupaya mencari kesamaan, sehingga bersifat arogan.

4.2.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Benar

Kesantunan berbahasa Indonesia yang benar ini termasuk dalam pematuhan dari maksim-maksim. Maksim disimpulkan sebagai prinsip yang

seharusnya ada dalam berinteraksi untuk membangun suasana yang harmonis. Dikatakan mematuhi jika adanya teori dari maksim ini.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan disimpulkan sebagai maksim yang memperkecil kerugian orang lain dan memperbesar keuntungan orang lain. Di mana seseorang selalu memberikan keuntungan maupun peluang terhadap orang lain tanpa merasakan dirinya kerugian terhadap yang dituturkan atau tindakan yang dilakukan. Berikut kesantunan berbahasa Indonesia yang benar ketika siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.

Data 1

G : Oke, ada lagi. Ayo, satu orang lagi. Ayo cepat, siapa. Ada?

Cowoklah satu orang lagi. Itu yang dibelakang. Kamu aja.

S 2 : Stefania ibu (sambil menunjuk Stefania)

G : kamu aja, ayo

S 18 : *Ya'ugo ata he* (sambil menunjuk Atalisi)

Siswa : *E Atalisi alioko*

G : Siapa namamu?

S 2 : Atalisi

G : Ayo berdiri

S 2 : (sambil berdiri) Drama adalah cerita yang berlatar atau cerita yang dilakukan dengan sengaja maupun yang tidak disengaja intinya melakukan, contohnya itu hiburan tetapi bukan yang tidak disengaja

Konteks : Memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran

Meskipun tuturan ini awalnya terkesan tidak setuju. Namun pada akhirnya, Atalisi mengalah dan berbagi pendapat tentang materi yang dibahas. Ini juga berciri kebijaksanaan yang santun dengan memberi

keuntungan kepada teman sekelas dalam mendengarkan dan memperoleh wawasan yang baru.

Data 2

G : Siapa, berdiri. Ayo berdiri, ayo berani, siapa namanya?

S 3 : Celsi

G : Celsi, apa itu drama?

Siswa : Hahahahaha

G : Jangan takut, jangan diketawain, oke. Apa itu drama Celsi

S 3 : Drama itu karya cerita yang dibuat dari tv. Kita membuat drama seperti dramatis yang sebanyak-banyak dari kebohongan

Konteks : Memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran

Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan yang menciptakan terjadinya interaksi siswa ke Guru. Siswa menanggapi pertanyaan dan pernyataan Guru secara santun. S 3 berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain terutama Guru yang mempercayakan S 3 dalam mengemukakan pendapat.

Data 3

S 20 : *hadia* (apa)

S 4 : satu dua tiga empat menjadi empat kelompok

Konteks : memberitahukan kepada temannya yang kurang menyimak

S 4 memaksimalkan keuntungan dengan temannya S 20 yang kurang menyimak dalam pembagian kelompok, S 20 pastinya sangat beruntung karena mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Data 4

G : Nah dengan teman sebangku mu, semua punya pasangan?

S 9 : Tidak Bu

G : Siapa yang tidak punya?

Konteks : Menanggapi pertanyaan Guru

S 9 memberikan keuntungan dengan temannya yang tidak punya pasangan dengan menanggapi cepat pertanyaan gurunya.

Data 5

S 22 : Cuman dua pemainnya Bu

S 10 : Tiga, lihat belakang

Konteks : Guru menunjuk 3 peserta didik yang membacakan drama

Tuturan dari S 10 memberikan keuntungan kepada teman sebangkunya S 22 dengan memberitahukan bahwa sebenarnya pemain dalam drama tersebut ada 3 orang. S 22 tentunya beruntung ada teman yang meluruskan kesalahpahaman sehingga tuturan ini terkesan bijaksana.

Data 6

G : Siapa lagi selanjutnya yang bisa?

S 15 : Saya Bu

G : Siapa namanya?

S 15 : Niel

G : Niel, apa itu drama?

S 15 : Drama adalah suatu teks yang menggambarkan kehidupan dan watak tokoh yang dipentaskan

Konteks : Memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran

S 15 memaksimalkan keuntungan kepada orang lain terkhusus teman kelasnya dengan berbagi pengetahuan yang didapatkan pada materi sehingga menciptakan interaksi pada pembelajaran yang sedang dibahas.

Data 7

G : ke empat? (bertanya kepada seorang siswa)

S 19 : latar

G : apa itu latar?

S 19 : latar adalah keterangan

G : keterangan?

S 19 : mengenai ruang dan waktu

G : terakhir?

Semua Siswa : bahasa

G : apa itu bahasa?

S 19 : merupakan media komunikasi antar tokoh

Konteks : menanggapi pertanyaan dari Guru

S 19 memaksimalkan keuntungan kepada Gurunya yang bertanya, dengan mengemukakan pendapat tentang materi yang dipahami.

Data 8

G : mendengarkan, kalo dialog?

S 20 : saling berbicara

G : ha, itu bedanya. Okee

Konteks : menanggapi pertanyaan Guru

S 20 memberikan pendapat untuk meminimalkan kerugian dirinya sendiri yang tahu tentang materi yang ditanyakan.

Data 9

G : Sudah siap les nya ya?

S 22 : Nanti ada lagi Bu

G : Berapa les lagi?

Siswa : Dua

G : Silakan keluar

Konteks : Menanggapi pertanyaan Guru

Dikatakan bijaksana karena berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain yang akan mendengar tuturan dari peserta didik tersebut. Guru beruntung ada yang memberitahukan bahwa masih ada les untuk dilanjutkan

setelah istirahat. Maksim kebijaksanaan lainnya dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

b. Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan dapat disimpulkan sebagai maksim yang mengarah pada kerjasama antar pihak misalnya penutur dan mitra tutur dalam mengambil kesamaan/kecocokan agar terasa santun. Dikatakan memaksimalkan kesetujuan diantara pihak dan meminimalkan ketidaksetujuan antar pihak. Berikut bentuk tuturan siswa dalam maksim kesetujuan.

Data 1

G : Ada yang tahu? Ngak ada?

S 14 : Ngak

G : Kalian tulis ya

S 3 : Iya Bu

Konteks : Menanggapi pertanyaan Guru

Pada tuturan yang satu ini, kedua peserta didik tersebut memaksimalkan kesetujuan dengan pertanyaan dan pernyataan Gurunya bahwa mereka mengakui tidak tahu dan mau menulis materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Data 2

G : kalau misalnya nanti tidak sempat sekarang bisa di rumah, oke

S 7 dan sebagian siswa : oke ibu

Konteks : guru pergi ke kantor

Respon dari peserta didik tersebut memaksimalkan kesetujuan dengan pernyataan gurunya.

Data 3

G : Sekarang, ibu mau tanya. Apa bedanya penokohan dengan tokoh. Ayo, coba dibedakan. Apa itu penokohan dengan tokoh. Ada yang bisa? Hampir sama kan?

S 14 : Hampir

S 9 : Iya

Konteks : Menanggapi pertanyaan Guru

Tanggapan dari kedua peserta didik tersebut, termasuk dalam maksim kesetujuan karena saling memaksimalkan kecocokan dengan pertanyaan gurunya.

Data 4

G : Yang penting bisa kalian sampaikan apa maknanya

S 12 : Iya

G : Ayo cepat

Konteks : Bimbang dengan pilihan drama yang dibuat

S 12 menyetujui pernyataan gurunya, di mana S 12 dan teman kelompoknya bimbang dengan drama yang dibuat. Namun, guru meyakinkan bahwa poin penting nya adalah makna yang bisa dipetik dari drama tersebut. S 12 mengiyakan sebagai pertanda kecocokan dengan penjelasan gurunya.

Data 5

G : Oke siapa yang bisa. Ayo. Ke depan langsung. Tanpa ibu tunjuk. Ayo yang berani. Yang berani nanti dapat nilai plusnya

S 13 : Seratus

G : Ayo. Langsung dapat nilai seratus. Ayo. Siapa yang berani. Cewek cowok silakan ke depan. Tanpa ibu tunjuk. Ayo. Ayo berani. Atau perlu ibu tunjuk.

S 13 : Iya

Konteks : Pemilihan siswa yang membacakan drama di depan kelas

Dalam tuturan tersebut, terjadi kesepakatan antara siswa dengan Guru. Jika berani maju maka mendapatkan nilai plus yang juga ditanggapi oleh S 13 dengan mengatakan seratus yang berlanjut pada Guru yang akan menghunjuk, dan peserta didik mengiyakan sebagai kesepakatan sepihak dengan yang dikatakan Gurunya.

Data 6

G : nah kalau bercerita itu ada pendengar dan ada pembicaranya.

S 20 : Iya Bu

S 14 : Oh

Konteks : Guru menyimpulkan tentang materi

Tuturan di atas, S 20 memaksimalkan kecocokan dengan mengiyakan penjelasan gurunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesantunan berbahasa dari teori Geoffrey Leech ini tanpa disadari sebenarnya pembagian maksim-maksim tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain. Pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia ini sangat bermanfaat pada suasana berkomunikasi sehingga terciptanya keharmonisan yang tidak memicu rasa kesal satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data-data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yakni : maksim kedermawanan, maksim penerimaan, dan maksim kesetujuan yang terjadi antara siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Kemudian terdapat juga pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia yakni : maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan.

5.2 Saran

Dari Penelitian yang dilakukan peneliti, saran yang dapat diberikan adalah: bagi yang membaca skripsi ini diharapkan dapat memahami dan menerapkan pematuhan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk peneliti selanjutnya, supaya lebih menyempurnakan pada pengumpulan data yang digunakan karena data dari rekaman video akan sangat sulit untuk ditranskrip jika banyak suara bising yang ikut terekam dalam proses pembelajaran.

ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet	95 words — 1%
2	tugasskuu.blogspot.com Internet	95 words — 1%
3	Novia Anggraini, Ngudining Rahayu, Bambang Djunaidi. "KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS X MAN 1 MODEL KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2019 Crossref	70 words — 1%
4	atohir33.blogspot.com Internet	66 words — 1%
5	repository.unwidha.ac.id Internet	66 words — 1%
6	repository.uncp.ac.id Internet	63 words — 1%
7	andiadfl.blogspot.com Internet	62 words — 1%
8	eprints.ums.ac.id Internet	61 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF